

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Secara historis pragmatik sebagai suatu kajian muncul dari pandangan filosof tentang bentuk umum dari pengetahuan sandi, dapat dilihat hubungan sosiolinguistik dengan pragmatik. Bahasa apa yang digunakan oleh masyarakat sehingga komunikasi menjadi lancar, hal itu merupakan kajian sosiolinguistik. Pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara dan mitra bicara sehingga komunikasi menjadi serasi, hal itu merupakan kajian pragmatik.

Menurut Yule (dalam et al. 2024) pragmatik adalah studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur kepada lawan bicaranya. Djadjasudarma (2017:60) menyatakan bahwa pragmatik adalah penggunaan bahasa dalam situasi tertentu, yang mengkaji makna ujaran. Sifat-sifat bahasa dapat dipahami melalui pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Dalam bertutur, penutur harus memperhatikan kaidah bahasa dan juga meningkatkan keterampilan berbahasa secara sopan, baik dalam ragam formal maupun nonformal.

Menurut Yule (dalam Enggar dan Daryono 2021:24) pragmatik adalah studi tentang penafsiran informasi oleh penutur dan bagaimana cara mitra tutur dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar informasi yang diterima sama dengan yang dimaksud penutur

2. Fungsi Bahasa

Penggunaan bahasa yang baik selalu berkaitan erat dengan tujuan utama bahasa itu sendiri, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Dengan kata lain, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan, informasi, atau ide antara satu pihak dengan pihak lain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat dan jelas sangat penting agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Prasetya 2023:131) fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia.

Menurut Suryani (dalam Pranowo dan Febriasari 2020:108) fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, fungsi bahasa dimaksudkan untuk menyampaikan pesan penutur agar dapat dipahami oleh mitra tutur, apa pun wujud pesan itu.

3. Etika Berbahasa

Etika berbahasa mencakup seperangkat norma atau aturan moral dan sosial yang mengarahkan cara kita menggunakan bahasa saat berkomunikasi dengan orang lain (Aulia 2023).

Menurut Mansyur (dalam Aulia 2023:148) etika berbahasa berperan penting untuk membangun hubungan yang positif dan harmonis antar individu atau kelompok masyarakat serta membantu menghindari kesalahpahaman dan konflik yang timbul akibat penggunaan bahasa yang tidak pantas.

Menurut Chaer dan Agustina, (dalam Haliza dkk 2021:19) dengan sendirinya etika berbahasa itu akan mengatur (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang

paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolingistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu.

Menurut Kridalaksana, (dalam Yulistio 2016:82) ada sembilan jenis kata sapaan yaitu adalah (1) kata sapaan berdasarkan kata ganti persona, misalnya saya, aku; (2) kata sapaan berdasarkan nama diri, seperti Amanah; (3) kata sapaan yang menyatakan hubungan kekerabatan, misalnya ayah, ibu, kakak; (4) berdasarkan gelar dan pangkat atau jabatan, misalnya dokter, Pak Bupati; (5) berdasarkan bentuk kata pelaku, seperti pembaca, penonton; (6) bentuk kata menyatakan 'yang dimiliki', misal Tuhanku; (7) berdasarkan kata petunjuk, seperti sini, disitu; (8) berdasarkan nama lain, seperti nona, tuan, nyonya; dan (9) berdasarkan bentuk zero \emptyset , dalam sapaan 'Saudara mau ke mana?' kata 'saudara' tidak disebut sehingga tinggal 'Mau ke mana?'. Aspek sosial budaya yang perlu diperhatikan dalam menggunakan kata sapaan meliputi faktor usia (apakah yang disapa lebih tua, sebaya, lebih muda, atau anak-anak), status sosial (lebih tinggi, setara, atau lebih rendah), situasi (formal atau informal), kedekatan hubungan (akrab atau tidak), jenis kelamin (wanita atau pria), serta apakah orang yang disapa sudah dikenal atau belum.

4. Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat

Bahasa tidak pernah lepas dari masyarakatnya, menurut Firshman bahwa masyarakat bahasa adalah masyarakat yang semua anggotanya memilih bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakainya yang cocok

Wildan (2014:85). Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan informasi, yang selalu terkait dengan konteks ruang dan waktu, yaitu tempat atau komunitas tempat bahasa itu digunakan serta waktu ketika bahasa itu diungkapkan.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, sekaligus sebagai medium untuk menyampaikan pendapat dan argumen kepada orang lain. Menurut Hualai (dalam Mailani 2022:2) karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Saat seseorang menyampaikan sebuah gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya aspek bahasa, tetapi juga pemahaman. Dengan pemahaman yang baik, maksud dan tujuan dapat disampaikan dengan jelas. Setiap bahasa memiliki aturan atau kesamaan dalam hal bunyi, bentuk, struktur kata, dan makna kata. Namun, karena faktor-faktor yang ada dalam masyarakat pengguna bahasa, seperti pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, serta latar belakang budaya daerah, bahasa tersebut tidak selalu seragam.

Beragam bentuk dan gaya pemakaian Bahasa digunakan oleh Masyarakat. Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat ada yang diungkapkan secara santun dan tidak santun. Ada beberapa alasan mengapa Masyarakat santun dan tidak santun beberapa Bahasa. Menurut Pranowo (dalam Sumarlam, 2017: 180) menjelaskan, bahwa ada beberapa alasan, antara lain, (1) tidak semua orang memahami kaidah kesantunan, (2) ada yang memahami kaidah, tetapi tidak mahir menggunakan kaidah kesantunan, (3) ada yang mahir menggunakan kaidah kesantunan dalam berbahasa, tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan adalah kaidah

kesantunan, (4) tidak memahami kaidah kesantunan dan tidak mahir berbahasa secara santun.

5. Masyarakat Tutar

Menurut Fishman (dalam Oviani 2022:22) menyebut masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Dengan pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya menggunakan bentuk bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama pula terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, maka akan membentuk masyarakat tutur.

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah salah satu bidang dalam ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dengan fokus pada aspek pemakaian atau penggunaan bahasa dalam bentuk tuturan atau ucapan. Ilmu ini menganalisis berbagai macam tujuan, fungsi, dan maksud yang terkandung dalam setiap tuturan, serta bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Dalam kajian tindak tutur, tidak hanya bentuk bahasa yang dilihat, tetapi juga peran serta niat pembicara dalam menyampaikan pesan.

Menurut Adriesty (dalam Setiyawati 2023:772) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tindak tutur yang bersifat psikolog dan mempunyai makna dalam tuturannya tersebut.

Menurut Rustono (dalam Rosyada 2024:47) tindak tutur sendiri sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata tertentu dengan maksud tertentu .

Menurut Austin (dalam Rosyada 2024:48) tindak tutur membagi tiga tindak tutur atau tindak tutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh penutur melalui ucapan kata-kata dengan tujuan atau maksud tertentu. Tindak tutur bersifat psikologis, karena melibatkan pemikiran dan perasaan individu yang mengucapkan kata-kata tersebut. Tindak tutur juga mencerminkan peristiwa komunikasi yang bergantung pada kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu, serta dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasional.

2. Jenis Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Dwijayanti 2021:67) jenis tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis antara lain yakni perlokusi, ilokusi dan lokusi.

Ketiga bentuk tindak tutur memiliki korelasi satu sama lain, lebih jelasnya sebagai berikut.

1) Lokusi

Lokusi adalah jenis tindak tutur di mana penutur hanya menyampaikan informasi atau memberikan keterangan kepada lawan tuturnya tanpa adanya tujuan lain seperti mempengaruhi atau meminta sesuatu.

Unsiyah (dalam Dwijayanti, dkk 2021 67:68) berpendapat bahwa dalam tindak lokusi ini, penutur hanya mengeluarkan bunyi bahasa yang dapat didengar serta dimengerti oleh mitra tuturnya sebagai kalimat informasi saja. Misalnya saja, dalam kalimat “saya baru saja selesai mengerjakan tugas”, kalimat tersebut merupakan lokusi karena hanya mengandung informasi bahwa penutur telah selesai mengerjakan tugasnya. Tentu saja kalimat di atas tidak mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan karena hanya bersifat informatif semata.

2) Ilokusi

Tindak tutur ilokusi, berbeda dengan tindak tutur lokusi, adalah jenis tuturan yang tidak hanya berupa pengucapan kata-kata, tetapi juga disertai dengan niat atau tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pembicara. Dalam tindak tutur ilokusi, pembicara tidak hanya sekadar mengucapkan sesuatu (seperti dalam tindak tutur lokusi), tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui kata-kata tersebut, seperti meminta, menawarkan, menyarankan, atau memberikan perintah.

Searle (dalam Dwijayanti dkk 2021:68) menyebutnya “The Act of Doing Something”, artinya tindak tutur ini mempunyai fungsi ganda, selain

sebagai memberikan informasi terhadap mitra tuturnya, tindak tutur ini juga sebagai tindakan dalam berbuat sesuatu terhadap mitra tuturnya.

Adapun bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi. Menurut Searle (dalam Kumalasari, 2021: 826), yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima, sebagai berikut.

a) Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang penuturnya mencoba mengaitkan atau menghubungkan dirinya dengan masa depan. Contohnya seperti penutur berjanji, bersumpah, atau bahkan mengancam. Misalnya saja, dalam kalimat “jika IP (Indeks Prestasi) saya naik bahkan jauh lebih baik dari sebelumnya, saya akan memberikankamu sebuah hadiah.” Kalimat tersebut merupakan tindak tutur komisif, karena penutur mengaitkan dirinya dengan hal baik yang akan datang pada dirinya dan juga mencoba berbuat kebaikan.

b) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang penuturnya sedang mengekspreskan diri melalui kalimat yang dituturkan. Misalnya saja, seperti mengucapkan rasa belasungkawa, terima kasih, dan meminta maaf. Contohnya seperti kalimat, “saya meminta maaf atas kecerobohan yang saya lakukan.” Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung ekspresi, bahwa penutur meminta maaf terhadap mitra tuturnya dengan kesalahan yang diperbuat.

c) Deklarasi

Tindak tutur deklarası merupakan tindak tutur yang penutur menggambarkan suatu kejadian yang terjadi dengan kalimatnya sendiri. Contohnya dalam memberikan keputusan, menunjuk, dan memberikan sanksi. Dalam hal ini, dapat diamati pada kalimat “kamu telah melakukan kesalahan, maka saya akan memberikan hukuman.” Kalimat tersebut termasuk tindak tutur deklarası karena penutur menggambarkan kesalahan mitra tutur sehingga penutur memberikan sanksi terhadap mitra tuturnya.

d) Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang penutur berusaha menimbulkan efek terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Contohnya penutur memberikan perintah, saran, memohon, dan sebagainya. Misalnya saja dalam kalimat “ambilkan minum saya di meja!” Kalimat tersebut merupakan tindak tutur direktif karena ujaran tersebut dapat menimbulkan tindakan mitra tutur berupa perintah untuk mengambil minum.

e) Representatif

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mitra tuturnya dapat menilai baik atau buruknya suatu kalimat yang diujarkan oleh penutur. Contohnya, penutur memberikan saran dan memberikan laporan “tidak perlu menyalahkan orang lain, tapi introspeksi diri saja.” Kalimat tersebut merupakan kalimat yang dapat

dinilai oleh mitra tutur bahwa benar atau salah ujaran yang dituturkan oleh penutur (Dwijayanti dan Mujianto 2021).

3) Perlokusi

Tindak tutur ini berfungsi untuk memberikan efek atau pengaruh terhadap pikiran atau perasaan mitra tuturnya. Tentu saja penutur berharap dampak tersebut dapat memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan si penutur (Dwijayanti dan Mujianto 2021).

Menurut Amfusina (dalam Dwijayanti dan Mujianto 2021:69) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memberikan dampak terhadap mitra tutur.

Dengan demikian, tindak tutur perlokusi merujuk pada dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh tuturan penutur, yang menyebabkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau merespons dengan cara tertentu.

3. Presuposisi

Presuposisi Stalnaker (dalam Adolph 2016:49) menyatakan bahwa presuposisi adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Beberapa penutur tidak menjawab pertanyaan berdasarkan benar-tidaknya fakta, tetapi menurut pranggapan yang telah disiapkan penutur pada waktu mengajukan pertanyaan sebelumnya. Menurut (dalam Adolph 2016:49) presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan sesuatu tuturan.

4. Peristiwa Tutur

Menurut (Chaer dan Agustina 2019) yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Dell Hymes, seorang pakar sosial linguistik mengemukakan delapan komponen itu dirangkaikan menjadi sebuah akronim; "SPEAKING", seperti yang dikutip oleh Wardhaugh (dalam Purba 2011:88) berikut:

S = Setting and scene (waktu dan tempat serta situasi)

P = Participants (Partisipan)

E = Ends (Tujuan)

A = Act Sequence (Bentuk dan isi ujaran)

K = Key (Cara atau nada)

I = Instrumentalities (Ragam bahasa)

N = Norm of interaction and interpretation (Norma atau aturan berinteraksi)

G = Genre (Jenis atau bentuk penyampaian)

1). Pada akronim itu huruf pertama yakni (S) menandakan setting and scene.

Hal ini berarti berkenaan dengan persoalan waktu, tempat dan situasi berlangsungnya tuturan. Apabila kita mengadakan percakapan di pasar, ditempat suatu tempat pertunjukan atau ditempat keramaian lainnya

tentunya situasinya berbeda dengan mengadakan pembicaraan pada suatu ruangan, seperti di kamar.

- 2). Huruf kedua pada akronim itu adalah (P) menandai participants. Hal ini menunjukkan para penutur, siapa yang menjadi penutur dan petutur. Antara penutur dan petutur, tentunya saling berinteraksi dan saling bertukar peran. Penutur sebagai pemberi informasi, akan berganti menjadi petutur, dan petutur akan menjadi penutur, demikian seterusnya silih berganti sampai pembicaraan berakhir.
- 3). Kemudian huruf ketiga pada akronim itu (E) yang menandai ends. Hal ini menunjukkan pada persoalan maksud dan tujuan percakapan atau tuturan. Maksud dan tujuan pertuturan ini, kadang-kadang tergantung pada masing-masing partisipan. Namun demikian, dalam suatu percakapan bukan berarti secara total maksud dan tujuan diadakannya pembicaraan itu antara masing-masing partisipan berbeda-beda, tetapi pasti ada maksud dan tujuan yang sama.
- 4) Selanjutnya pada huruf keempat akronim itu terlihat (A) yang menandai Aet Sequence. Hal ini berarti apa isi ujaran ini berkaitan dengan topik ataupun persoalan apa yang dibicarakan. Sedangkan bentuk ujaran itu mengacu pada diksi atau pilihan kata yang digunakan.
- 5). Huruf kelima pada akronim itu adalah (K) yang menandai Key. Hal ini berarti bagaimana gaya dan penampilan para partisipan dalam menuturkan

isi pembicaraan. Apakah mereka menyampaikan secara santai serius atau tampak adanya ketegangan.

6). Selanjutnya huruf keenam pada akronim itu adalah (!) yaitu intrumentalites.

Hal ini menunjukkan ragam bahasa apa yang digunakan pada percakapan itu. Dengan kata lain, kode ujaran yang bagaimana digunakan dalam percakapan atau pertuturan itu. Apakah ragam maupun kode-kode ragam bahasa formal atau non formal dan sebagainya.

7). Huruf ketujuh pada akronim itu adalah (N) yang menandai Norm of interaction and interpretation. Hal ini berarti adanya norma ataupun aturan yang harus diperhatikan dalam pertuturan. Bagaimana cara mengemukakan pendapat, menyangkal maupun bertanya yang sopan sehingga tidak menyinggung perasaan petutur.

8). Kemudian huruf terakhir pada akrononim itu adalah (G), yakni gence. Hal ini mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Apakah bentuk bahasa dalam penyampaian isi pokok pembicaraan dengan menggunakan bentukan narasi, eksposisi, deskripsi maupun argumentasi. Bahkan, apakah berbentuk bahasa sastra seperti pantun, pepatah ataupun melalui sebuah puisi.

C. Prinsip Percakapan

1. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh penutur dan petutur demi kelancaran berkomunikasi. Prinsip kerja sama terjadi jika penutur dan petutur berbicara jujur, sesuai topik pembicaraan, dan ujaran tidak

mbingungkan. Grice menjelaskan bahwa percakapan adalah kegiatan kerja sama di mana partisipan menyetujui prinsip tersebut. Oleh karena itu, masing-masing partisipan harus mengerti dan memahami arah atau tujuan pembicaraan. Grice membagi prinsip kerja sama ke dalam empat maksim, yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara, berikut penjelasan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama grice:

2. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah maksim yang mengutarakan informasi hanya seperlunya. Grice menjabarkan dua ketentuan dalam maksim ini, antara lain: maksim ini dalam percakapan, partisipan hanya berkontribusi memberikan informasi yang diperlukan dan tidak memberikan informasi yang berlebihan dari yang diperlukan. Saat menuturkan informasi, kita harus memperkirakan agar informasi tersebut tidak terlalu singkat dan tidak berlebihan.

Contoh dari penerapan maksim ini, dapat dilihat dari percakapan sebagai berikut:

Guru: Hai Dika, apa pekerjaan ibumu?

Jawaban 1: Ibu saya seorang dokter dan setiap pagi beliau pergi ke rumah sakit
Jawaban 2: Ibu saya seorang dokter

Jawaban 1 dan 2 memiliki makna yang sama, akan tetapi jawaban 1 melanggar prinsip maksim kuantitas karena menyebutkan jawaban yang tidak diperlukan. Jawaban yang mengandung maksim kuantitas adalah jawaban 2, yang lebih efektif dan efisien. Tanpa harus menyebutkan

tempatya pun, orang lain akan tahu kalau seorang dokter bekerja di rumah sakit.

3. Maksim Kualitas

Maksim ini menerapkan aturan bahwa ujaran informasi yang diberikan harus mengandung kebenaran. Maksim ini menganggap bahwa informasi yang tidak benar harus dihindari dan tidak boleh diucapkan. Informasi yang diucapkan hanyalah yang berkualitas dan mengandung bukti yang kuat.

Contoh penerapan maksim ini antara lain:

Di sebuah toko handphone di mall

Pelayan toko: Ayo Kakak dilihat dulu handphone keluaran terbaru merek Zamsung

Saya: Wah bagus ya! Ini spesifikasinya ada apa saja ya?

Pelayan Toko: Handphone ini memiliki RAM 12 GB ROM, lalu memiliki tiga kamera yang masing-masing 12 MP kak, dan tidak hanya itu OS Androidnya juga memakai Android 11 yang terbaru. (Menjelaskan sambil memperlihatkan produk handphonenya)

Saya: Keren ya! Boleh deh saya beli yang ini.

Konteks percakapan di atas, penjual mengatakan segala informasi terkait produk handphone tersebut dengan benar dan menunjukkan bukti berupa handphone yang ia katakan. Hal ini merupakan sebuah penerapan dari maksim kualitas.

4. Maksim Relasi

Maksim relasi adalah ujaran dalam percakapan harus relevan dengan konteks dan situasi percakapan. Dalam pengertian maksim ini dijelaskan bahwa kebenaran dalam sebuah ujaran percakapan tidaklah cukup untuk membuat

percakapan berjalan dengan lancar. Menurut Cruse (2006: 101) untuk itu diperlukan juga hubungan dan kesesuaian ujaran dengan konteks pembicaraan. Karena walaupun kalimat yang kita tuturkan benar, akan tetapi tidak sesuai konteks pembicaraan, maka arah pembicaraan tidak akan sama.

Contoh penerapan dari maksim ini antara lain:

Adi: Bu, Telepon Ibu bunyi dari Tante Fika!

Ibu: Ibu lagi di kamar mandi, Nak

Adi: Oh oke, Adi angkat dulu ya teleponnya takut Tante Fika ada keperluan penting.

Ibu: Iya, Nak.

Konteks percakapan di atas adalah Adi berkata “Telepon ibu bunyi” bermaksud untuk memberitahukan ibunya bahwa ada panggilan masuk di teleponnya. Karena ibu sedang di kamar mandi dan tidak bisa mengangkat telepon, maka ibu mengatakan yang sebenarnya bahwa ia sedang di kamar mandi dengan tujuan agar Adi mengerti dan mengangkat teleponnya terlebih dahulu. Walaupun ibu tidak mengatakan langsung, bahwa ia tidak dapat mengangkat telepon, Adi langsung mengerti dan melakukan tindakan untuk mengangkat teleponnya terlebih dahulu. Hal inilah yang dinamakan adanya hubungan dalam sebuah konteks percakapan.

5. Maksim cara

Dalam prinsip ini, partisipan diminta agar menghindari ketidakjelasan, ketaksaan, dan tidak berlebih-lebihan dalam menjelaskan informasi dalam percakapan. Sebisa mungkin percakapan harus dibuat singkat dan jelas.

Contoh implikasi maksim ini adalah:

Ana: Pak, ayam harganya berapa?

Penjual Ayam: kalau beli 1 ekor sudah dipotong Rp. 60.000 neng, dan kalau beli sekilo harganya Rp 28.000.

Percakapan antara Ana dan Penjual ayam menerapkan maksim cara. Karena saat Ana bertanya harga ayam, penjual tersebut menjelaskan secara jelas harga ayam tersebut, baik harga 1 ekor maupun 1 Kg (Hafifah 2023).

D. Implikatur

1. Hakikat Implikatur

Beberapa ahli Bahasa mengemukakan definisi tentang implikatur. Grace (dalam Irma 2019:92) mengartikan implikatur sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Samsuri (dalam Sumberejo 2020:71) mengemukakan bahwa implikatur percakapan digunakan untuk mempertimbangkan apa yang dapat disarankan atau yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah. Nababan (dalam Sulistyowati 2014:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi.

Menurut Rahardi (dalam Sulistyowati 2014:29) di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak.

Implikatur adalah proses pemahaman makna yang terkandung dalam percakapan, yang bergantung pada situasi dan konteks. Dengan menerapkan teori

implikatur percakapan, kita bisa menangkap makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam suatu ucapan.

2. Kegunaan Implikatur

Penggunaan implikatur dalam berbahasa tidak bersifat kebetulan atau tanpa tujuan tertentu. Sebaliknya, implikatur digunakan dengan pertimbangan yang matang, seperti untuk memperhalus ucapan, menjaga kesopanan, menyampaikan sindiran secara halus, atau menghindari menyinggung perasaan orang lain secara langsung. Dalam tuturan yang mengandung implikatur, baik penutur maupun lawan tutur harus memiliki pemahaman yang sama mengenai konteks percakapan. Jika tidak, bisa terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi.

Dalam budaya Indonesia, penggunaan implikatur sering dianggap lebih sopan, terutama dalam situasi-situasi yang melibatkan tindak tutur seperti menolak, meminta, memberi nasihat, atau menegur. Secara umum, tindak tutur yang mengandung emosi lebih diterima jika disampaikan melalui implikatur.

3. Jenis-jenis Implikatur

Yule (dalam Irma 2019:93) membedakan implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Implikatur percakapan adalah implikatur yang didasarkan pada prinsip kerja sama karena terjadi dalam percakapan. Berikut ini adalah penjelasan dua macam implikatur tersebut.

a. Implikatur Percakapan

Percakapan yang menyiratkan makna tanpa mengungkapkannya secara langsung disebut implikatur percakapan. Menurut Rusminto (dalam Wanti dkk 2024:75) Implikatur percakapan sendiri merupakan pesan tersirat dalam sebuah percakapan. Pebriantika & Jazadi (dalam Wanti dkk 2014 :76) mengatakan Implikatur percakapan mengacu pada pemahaman makna yang tidak diungkapkan secara langsung dalam kalimat atau ujaran dan memiliki makna tersembunyi. Kridalaksana (2001) mengatakan Implikatur percakapan adalah makna yang dapat dipahami, namun kurang terungkap mengenai apa yang diungkapkan. Contoh kalimat dari implikatur percakapan adalah sebagai berikut:

A: Ayo berangkat sekarang!

B: Saya belum makan.

A: oh iya makan aja dulu

Implikatur dalam percakapan ini adalah bahwa B tidak bisa berangkat sekarang karena dia belum makan. Meskipun B tidak mengungkapkan alasan secara langsung dengan kalimat seperti "Saya tidak bisa berangkat sekarang", makna yang tersirat adalah bahwa B membutuhkan waktu untuk makan terlebih dahulu, sehingga keberangkatan tidak dapat dilakukan pada saat itu.

b. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Zamzani (2007) mengatakan Implikatur konvensional yaitu implikatur yang pengertian yang bersifat umum, semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Implikatur

konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh Masyarakat (Arifianti 2018). Sedangkan implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim serta tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya (Irma 2019). Contoh kalimat dari implikatur konvensional adalah sebagai berikut:

A: mau pergi mana?

B: mau pergi sekolah

Tegur sapa diatas mengandung implikatur konvensional karena percakapan diatas bersifat umum dan semua orang umumnya mengetahui tentang maksud dan pngertiannya.

4. Prinsip Implikatur

Menurut Wijana dan Rohmadi, (2011:120) Prinsip Implikatur merupakan salah satu aspek kajian yang penting atau mungkin yang paling penting dalam studi kebahasaan yang berbau pragmatik. Yule (dalam Zubaedah 2021:122) mengemukakan bahwa implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Menurut Djajasudarma (dalam Zubaedah 2021:123) implikatur adalah makna tambahan yang tersirat, yang harus dipertahankan bila prinsip kerja sama dapat dilaksanakan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan penafsiran yang bersifat tidak langsung, atau dengan kata lain, makna yang terkandung dalam tuturan sering disampaikan secara tersembunyi agar hal yang diimplikasikan tidak terlihat terlalu mencolok.

Menurut Levinson (dalam Mulyana 2022:13) keberadaan implikatur dalam suatu percakapan (wacana dialog) diperlukan antara lain untuk: 1) Memberi penjelasan fungsional atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural. 2) Menjembatani proses komunikasi antar penutur 3) Memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksud. 4) Dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antarklausa, meskipun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama. 5) Dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan.

E. Tegur Sapa

1. Pengertian Tegur Sapa

Menurut Chaer (dalam Yayuk 2016:18) menjelaskan tegur sapa adalah ujaran atau tuturan santun yang kita gunakan untuk menyapa mitra tutur saat bertemu, berpapasan, atau melewatinya di suatu tempat. Ujaran ini bisa ini bisa berupa kata, frase, dan kalimat, bahkan narasi. Ujaran sering kali disertai dengan senyum atau anggukan kepala. Tegur sapa antara penutur dan lawan tutur menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan. Sebagai contoh, ketika penutur melewati lawan tutur yang sedang duduk, akan lebih baik jika penutur menyapa dengan menyebut nama dan mengucapkan "permisi". Tindakan ini menunjukkan rasa hormat dan penghargaan penutur terhadap lawan tutur, sekaligus meminta izin secara sopan.

2. Bentuk Tegur Sapa

Bentuk tegur sapa dalam peristiwa tutur sehari-hari dipengaruhi oleh dua faktor ekstra lingual. Faktor ekstra lingual tersebut berupa relasi antarpartisipan atau antarpeserta tutur (petutur-mitra tutur-mitra yang dituturkan). Relasi tersebut dapat berupa hubungan vertikal maupun hubungan horizontal. Hubungan vertikal memiliki kecenderungan kurang/tidak akrab, sedang hubungan horizontal memiliki kecenderungan sangat akrab. Bentuk hubungan ini berpengaruh terhadap pilihan ragam leksikon tegur sapa (Suryadi 2018).

Ujaran tegur sapa memiliki tujuan sosial ini mengandung tindak tutur yang beragam. Menurut Yule (dalam Nuramila 2019:3) secara singkat menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata kata saja tetapi mereka memperlihatkan tindakan tindakan melalui tuturan itu. Maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu maka iya akan menunjukkan melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Menurut Kridalaksana, (dalam Halipah dkk 2014:2) sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara.

Ungkapan tegur sapa, yang merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan kesopanan dan keakraban dalam masyarakat. Kesopanan dan keakraban yang terkandung dalam ungkapan tersebut menunjukkan bahwa ungkapan tegur sapa memiliki fungsi magis, yaitu sebagai pembentuk budaya. Di

sisi lain, dalam masyarakat Pekal, ungkapan tegur sapa juga berfungsi sebagai alat komunikasi, sehingga memiliki fungsi pragmatis. Untuk menjalankan fungsi pragmatis ini, ungkapan tegur sapa harus dipahami dengan baik antara yang menyapa dan yang disapa agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas. Pemahaman terhadap pesan secara semantik saja tidak cukup; diperlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk menangkap pesan yang tersirat dalam ungkapan tersebut.

Makna tersirat dalam tuturan, termasuk ungkapan tegur sapa, dapat dipahami jika peserta komunikasi memahami konsep implikatur. Brown dan Yule (dalam Hestiyana 2016:14) berpendapat bahwa konsep mengenai implikatur dipakai untuk memperhitungkan hal yang disarankan atau hal yang dimaksudkan oleh penutur sebagai sesuatu yang berbeda dari yang dinyatakan secara harfiah. Implikatur dapat diketahui dan dianalisis melalui pelanggaran prinsip kerja sama. Untuk itu dalam meneliti implikatur diperlukan pula pemahaman mengenai konsep kerja sama yang dirumuskan oleh Grice. Maksudnya adalah konsep implikatur timbul dari pendapat bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkup dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Menurut analisisnya perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Panduan itu adalah kerja sama yang diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien parafrase

F. Penelitian Yang Relevan

- a. Zakaria dkk (2021) yang berjudul “*Implikatur Tegur Sapa dalam Bahasa Melayu Bengkulu*”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implikatur tegur sapa dalam bahasa Melayu Bengkulu. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur dalam tegur sapa bahasa Melayu Bengkulu di kecamatan teluk Segara kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian terhadap implikatur dalam tegur sapa bahasa Melayu Bengkulu di kecamatan teluk Segara kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa ditemukan 22 indikator tegur sapa yang terbagi menjadi dua yaitu a) conversation implicature sebanyak 3 data; b) conventional implicature sebanyak 19 data.
- b. Thamimi dkk (2020) yang berjudul “Analisis Implikatur Percakapan Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implikatur tegur sapa dalam Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implikatur percakapan bahasa melayu dialek selimbau. Karena komunikasi sering terjadi dilingkungan masyarakat, pada saat berkomunikasi sering kali memiliki makna yang tersirat dalam tuturan tersebut,. tetapi komunikasi dapat berjalan lancar dan tujuan komunikasi dapat tercapai. Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, simak libat cakap, wawancara, dan teknik catat.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama yang di bantu alat-alat berupa alat rekam, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan kamera. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi sumber dan teori.

- c. Rahardian (2016) "*Implikatur dalam Ungkapan Tegur Sapa Masyarakat Jawa*" Ungkapan tegur sapa menarik untuk dikaji karena mengandung gejala kebahasaan, salah satunya adalah implikatur. Untuk itu, penelitian ini hendak mengkaji gejala kebahasaan tersebut. Melalui metode etnografi , data tuturan dikumpulkan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik heuristik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya implikatur melalui pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Bentuk tindak tutur dalam implikatur itu, yaitu (1) representatif dengan subjenis (a) menolak memberikan alasan, (b) memberitahukan perasaan, (c) memberitahukan, dan (d) merahasiakan; (2) komisif dengan subjenis (a) membela diri, dan (b) menjebak; serta (3) ekspresif dengan subjenis menenangkan hati.
- d. Ismail dkk (2019) "*Implikatur Percakapan Gatot Nurmantyo di Talkshow Satu Meja The Forum*" Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implikatur percakapan Gatot Nurmantyo di acara talkshow satu meja the forum dalam episode jalan politik sang jenderal dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implikatur percakapan Gatot Nurmantyo di acara

talkshow satu meja the forum dalam episode jalan politik sang jenderal dan mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal sebanyak 13 data, implikatur percakapan dalam tindak tutur langsung tidak literal sebanyak 6 data, implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal sebanyak 7 data. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X pada teks debat.